



Kapatu Bima Acceptance: Stylistic Study

Perimaan Kapatu Bima: Kajian Stilistika

Sandi Rahmawati¹; Syamsinas Jafar²; Mochammad Asyhar³; I Nyoman Sudika⁴

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia, email: sandi.rahmawati@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: syamsinas.jafar@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: moch.asyhar@unram.ac.id

⁴ Universitas Mataram, Indonesia, email: -58-yoman.sudika@unram.ac.id

Received: 3 Oktober 2021

Accepted: 15 Oktober 2021

Published: 20 Oktober 2021

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2708>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji jenis perimaan pada pantun Bima (*patu Mbojo*) khususnya jenis, pola, dan makna dalam kapatu Mbojo dan perbedaannya dengan pantun Melayu. Penelitian ini bersifat kualitatif deskripsi yang artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, wawancara, dan analisis data. Serta menggunakan teknik simak dan catat. Metode utama yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Berdasarkan analisis data, didapatkan kesimpulan bahwa bentuk pantun Bima (*kapatu Mbojo*) yang didapatkan dari para narasumber pantun Bima (*kapatu Bima*) terdiri dari tiga jenis yaitu pantun Monolog, *cambe angi*, dan campuran. Dari ketiga jenis pantun tersebut bentuk pantun Bima (*kapatu Bima*) dalam barisnya terdiri dari 1 hingga 2 bait yang masing-masing baitnya terdiri dari 4 hingga 17 baris, jumlah kata pada setiap barisnya 2 – 8 kata, namun jumlah kata yang paling dominan yaitu 3 – 4 kata. Pemilihan diksi pada pantun Bima sangat diperhatikan sehingga mampu menciptakan rima yang menarik untuk didengar. Rima pantun Bima (*patu Mbojo*) terletak pada kata terakhir baris dengan kata terakhir baris berikutnya yang bersifat horizontal, namun ada juga yang berada saling berdampingan, pantun Bima tidak mengenal sampiran maupun isi. Makna dalam perimaan pantun Bima (*patu Mbojo*) yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kedua kata yang berima pada baris pertama dan kedua tidak memiliki hubungan makna secara langsung tetapi jika dilihat keseluruhan antar barisnya memiliki hubungan makna secara langsung. Inilah yang dikatakan sebagai hubungan makna dalam perimaan.

Kata Kunci: *kapatu bima, perimaan kapatu, makna kapatu.*

Abstract

This study examines the type of worship in the Bima rhyme (*patu Mbojo*). The purpose of this study is (1) types, rules, and meaning of Kapatu Mbojo and its differences with the Malay pantun. This research is qualitative description which means that the data collected is in the form of words. The data collection methods used are documentation, interview, and data analysis methods. As well as using the technique of listening and

taking notes. The main method used in analyzing the data of this study was to use the intralingual matching method and the extralingual matching method. Based on data analysis, it was concluded that the form of Bima rhyme (*kapatu Mbojo*) obtained from the Bima rhyme speakers (*kapatu Bima*) consists of three types, namely Monologue rhymes, *angi cambes*, and mixtures. Of the three types of rhymes, the shape of the Bima rhyme (*kapatu Bima*) in its rows consists of 1 to 2 stanzas, each stanza consists of 4 to 17 lines, the number of words in each line is 2 - 8 words, but the most dominant number of words is 3 - 4 words. The selection of diction in the Bima rhyme is very much considered so that it is able to create an interesting rhyme to hear. The Rima pantun Bima (*patu Mbojo*) is located in the last word of the line with the last word of the next line being horizontal, but there are also those that are side by side, the Bima rhyme does not recognize *sampiran* or content. The meaning in the Bima rhyme (*patu Mbojo*) analysis in this study is that the two words that rhyme in the first and second lines do not have a direct meaning relationship but when viewed as a whole between the lines have a direct meaning relationship. This is what is said to be the relationship of meaning in the *perimaan*.

Keywords: *kapatu bima, acceptance kapatu, kapatu meaning.*

PENDAHULUAN

Pantun adalah salah satu bentuk sastra populer di antara tradisi lisan masyarakat Melayu termasuk di Indonesia. Pantun berasal dari Minangkabau, yaitu pantun yang memiliki arti penuntun. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga menarik untuk didengar ataupun dibaca. Sebuah pantun dapat dikenal dengan salah satu ciri, antara lain pantun adalah terdiri dari empat baris. Barisan kata-kata pada pantun dikenal juga dengan sebutan larik, setiap baris terdiri dari minimal delapan kata dan maksimal dua belas kata. Ciri lain dari pantun adalah memiliki pola, ada dua pola yang biasanya terdapat dalam pantun, yakni pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Yang ketiga adalah memiliki *sampiran* dan isi. Dalam pantun terdiri atas dua bagian, yaitu *sampiran* dan isi. *Sampiran* biasanya tidak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud. Selain itu, *sampiran* hanya mengantarkan rima saja dan isi yang berada pada baris ketiga dan keempat berisi pesan atau makna utama dari sebuah pantun.

Masyarakat Bima juga memiliki tradisi lisan, yaitu pantun. Pantun Bima berbeda dengan pantun nasional atau pantun Melayu. Pantun Bima disebut juga dengan istilah *Kapatu Mbojo*, pada masyarakat Bima *kapatu* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun nonformal. Pada situasi formal, *Kapatu Mbojo* digunakan sebagai pemecah suasana tegang menjadi menyenangkan. Pada situasi nonformal *Kapatu Mbojo* digunakan dalam berbagai kegiatan. Contohnya adalah Ketika ingin memuji, menolak, atau bahkan mengkritik orang lain. *Kapatu Mbojo* bisa dijumpai pada acara pernikahan dan pada nyanyian rakyat Bima atau *rawa Mbojo* yang diiringi oleh alat musik biola atau kecapi.

Penelitian mengenai pantun Bima telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya terkait dengan bentuk, makna dan struktur dari *kapatu* Bima. Adapun penelitian-penelitian tentang *kapatu* Bima yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tersebut dapat dilihat berikut ini.

Penelitian (1) pertama adalah skripsi Nusyahraini (2008), dengan judul “Makna dan Fungsi *Patu* pada Pernikahan Adat *Mbojo*”. Penelitian (2) kedua oleh Nia Andriani (2009) yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi *Nggahi Ncemba* dalam Masyarakat

Donggo”. Penelitian (3) ketiga oleh Insan Kamila (2010) pada skripsinya yang berjudul “Makna Ungkapan Tradisional Bima dan Relevansinya dengan Ayat Al-Qur’an”. Penelitian (4) keempat oleh Nur Utari (2013), yang berjudul “Analisis Legenda Bima “*Wadu Ntanda Rahi*” Sebuah Kajian Perspektif Strukturalisme Genetik Serta Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP”.

REVIEW TEORI

Nyoman Kutha Ratna (2007:236) menyatakan stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian Bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Sedangkan bagi Simson (dalam Nurgiyantoro 2004: 2), stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Pengkajian stilistika karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Fungsi bahasa tekstual sastra akan menyaran pada interpretasi maknanya. Unsur-unsur stilistika terdiri dari (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, (b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat, dan, berupa karakteristik penggunaan bahasa figurative, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyisatan struktur, pencitraan (Nurgiyantoro, 1998:280). (d) perimaan dan (e) diksi. Satuan Bentuk menurut Chaer terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. Selanjutnya teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna. Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001: 82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Makna kolokasi adalah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata pandangan berhubungan dengan mata, bibir dengan senyum, serta kata menyalak memiliki hubungan dengan anjing. Bagi Firth, masalah hubungan makna itu baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, Palmer (dalam Aminuddin, 1985: 110). Makna kolokasi (Belanda: *collocative betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama (cf., Leech, I, 1974: 35) dalam (Mansoer Pateda 2001: 110).

Teori yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perimaan, Definisi umum mengatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang terjadi di akhir sebuah baris. Menurut Zaidin (1996: 71) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi berselang, baik di dalam larik maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Bunyi berirama itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, ataupun perpanjangan suara. Sejalan dengan itu, Aminuddin (1987: 137) mengatakan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik.

Definisi rima sebetulnya tidak sesederhana seperti apa yang diuraikan di atas. Asyhar (2011: 25) menjelaskan rima merupakan fenomena semantis/fonologis yang kompleks. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa rima tidak hanya berkaitan dengan bentuk (fonologis), tetapi berkaitan juga dengan makna. Jadi, hubungan bunyi, baik itu dalam rima, aliterasi, maupun paralelisme metris, cocok dievaluasi dengan melihat kepada kedekatan atau kerenggangan makna di antara morfem-morfem dan berbagai bentuk yang dimiliki bunyi. Dikatakan pula bahwa dua fakta menunjukkan beberapa komponen semantik disajikan dalam fenomena perimaan. Pertama, sebuah kata tidak dapat merimakan dengan kata itu sendiri. Kedua, efek rima semakin kuat maka dua kata yang termasuk dalam perimaan itu akan semakin lebih jauh secara semantis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami subjek penelitian. Hal ini bersesuaian dengan Moeleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara deskriptif. Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan dalam pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini ialah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Ali (1985: 52) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan dalam upaya menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang. Data dalam penelitian ini adalah teks *kapatu* yang diambil dari kumpulan *kapatu* dalam buku "Galeri Pantun Bima". Syair dari *kapatu* merupakan bahan penelitian atau data yang akan dianalisis di dalam penelitian. Lalu sumber data dalam penelitian ini adalah didapatkan dari para informan dan buku-buku *kapatu* Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenisnya *kapatu* Bima dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *kapatu* monolog, *kapatu* *cambe angi* dan *kapatu* campuran. *Kapatu* monolog adalah *kapatu* yang dibawakan oleh satu orang tanpa ada lawan pembicara, sedangkan *kapatu* *cambe angi* adalah *patu* yang dibawakan oleh dua orang yang saling bersahutan atau saling berbalas *patu*, *patu* campuran adalah kombinasi antara *kapatu* monolog dan *cambe angi* yang sudah dijadikan lagu. *Patu* campuran sendiri biasa ditemukan pada acara-acara nyanyian musik tradisonal masyarakat Mbojo. Berdasarkan jenisnya *kapatu* Mbojo memiliki bentuk yang unik yang membedakannya dengan pantun pada umumnya, berikut dipaparkan secara detail bentuk dari *kapatu* Bima.

Kapatu Bima memiliki bentuk yang unik yang membedakannya dengan pantun Melayu dan pantun Nasional, yang menjadi bentuk dari *kapatu* Bima adalah terletak pada jumlah baris dan strukturnya. Jumlah baris *kapatu* Bima beragam ada yang tiga baris, empat baris, enam baris, dan bahkan ada *kapatu cambe angi* (pantun sahutan) antara dua orang. Struktur *kapatu* Bima hanya terdiri dari isi dan tidak mengenal sampiran, tetapi ada beberapa *kapatu* modern yang memiliki sampiran hal ini dikarenakan pengaruh dari pantun Melayu dan pantun Nasional. Dengan demikian berikut dipaparkan bagaimakah bentuk dari *kapatu* Bima.

Kapatu Monolog, berbentuk empat baris. Sebelum membahas tentang jenis *kapatu* Bima, terlebih dahulu diuraikan pemaparan tentang pantun Melayu berjenis empat baris yang memiliki isi dan sampiran untuk dijadikan contoh perbandingan dengan *kapatu* Bima berjenis empat baris, berikut diuraikan perbedaannya.

Berakit-rakit ke hulu
Bersusah-susah dahulu
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Pantun Melayu di atas terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran yang tidak memiliki hubungan langsung dengan baris ketiga dan keempat,

sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi dari pantun tersebut. Berbeda dengan pantun Bima yang berbentuk empat baris yang akan dipaparkan di bawah ini.

Fotom di <u>pohu</u>	‘Fotomu dipeluk’
Ngaram di <u>pehe</u>	‘namamu disebut’
Wati disaku ndonta ka <u>na’e</u>	‘tidak berani aku sebut kera-keras’
Dahu adeku ringaba dou <u>ne’emu</u>	‘takut hatiku didengar oleh kekasihmu’

Kapatu di atas tidak memiliki sampiran maupun isi, hanya memuat keseluruhan isi dari kapatu.

Kapatu perempuan:	Kapatu laki-laki:
<i>Bune da <u>rewo</u></i>	<i>Gendi ra boru <u>cori</u></i>
<i>labo eda na <u>rawe</u> na</i>	<i>labo tantangga ma bune <u>cere</u></i>
<i>Kone wei ra <u>pohu</u></i>	<i>ndakesi <u>gendi</u></i>
<i>ti bae oje ma <u>gande</u></i>	

Kapatu Bima cambe angi berbentuk empat baris di atas tidak memiliki sampiran maupun isi, kapatu cambe angi di atas hanya membuat maksud dari isi keseluruhan pantun saja. *Kapatu* berbentuk empat baris hanya jenis kapatu monolog dan cambe angi yang dapat ditemukan oleh peneliti, untuk jenis *kapatu* campuran biasanya terdapat pada *kapatu-kapatu* yang jumlah barisnya puluhan.

Keunikan perimaan dalam kapatu Bima membuatnya berbeda dengan pantun pada umumnya seperti pantun Melayu dan pantun Nasional, perimaan dalam kapatu Bima bersifat horizontal. persebaran pola rimanya yang bersifat horizontal inilah yang membuat kapatu Bima memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikannya unik dan menarik untuk diteliti. Berikut pemaparan secara detail bagaimanakah perimaan dalam kapatu Mbojo.

<i>Fotom di<u>pohu</u></i>	‘Fotomu dipeluk’
<i>Ngaram di<u>pehe</u></i>	‘Namamu disebut’
<i>Wati disaku ndonta ka <u>na’e</u></i>	‘Tidak berani aku sebut kera-keras’
<i>Dahu adeku ringa aba dou <u>ne’emu</u></i>	‘Takut hatiku didengar oleh kekasihmu’

Perimaan kapatu berdasarkan barisnya secara vertical, dapat dicermati pada contoh di bawah ini.

Perimaan Baris Pertama dan kedua	<i>pohu</i> dan <i>pehe</i>
Perimaan Baris Ketiga dan keempat	<i>na’e</i> dan <i>ne’e</i>

Rima dalam kapatu di atas dapat ditemukan seperti pada kata terakhir baris pertama dengan kata terakhir baris kedua yaitu pada kata ‘*pohu*’ dengan kata ‘*pehe*’, penanda rima untuk kedua kata ini yaitu **p-h-**. Rima selanjutnya terletak pada kata terakhir baris ketiga dengan kata terakhir baris keempat pun demikian yaitu pada kata ‘*na’e*’ dan kata ‘*ne’e*’, kedua kata ini hampir mirip di dengar karena memiliki konsonan penyusun dan letak *glotal stop* yang sama yaitu **n-**. kata *pohu* dan *pehe* merupakan dua suku kata yang berbeda, letak harmonisasi perimaan pada dua suku kata ini adalah terletak di konsonannya, ini bisa dibuktikan dengan cara merubah huruf vokalnya pada kata *pohu* dan *pehe* misalkan kata *pohu* diubah menjadi kata *puhu* kata *pehe* diubah

menjadi kata *pahe* kedua kata ini walupun diubah huruf vokalnya harmonisasinya tetap tidak berubah, maka dapat disimpulkan bahwa harmonisasi pada perimaan *kapatu* ini adalah pada konsonannya.

Begitu pula pada perimaan kedua pada kata *na'e* dan *ne'e* yang merupakan satu suku kata, kedua kata ini juga memiliki harmonisasi bunyi konsonan ini bisa dibuktikan dengan cara mengubah vokalnya misal kata *na'e* diubah huruf vokalnya menjadi nu'u dan kata *ne'e* diubah huruf vokalnya menjadi ni'i, kedua suku kata ini walaupun diubah huruf vokalnya tetap memunculkan harmonisasi yang sama.

Makna perimaan dalam Kapatu empat baris dapat dicermati pada contoh di bawah ini.

<i>Fotom dipohu</i>	'Fotomu dipeluk'
<i>Ngaram dipuhe</i>	'Namamu disebut'
<i>Wati disaku ndonta ka na'e</i>	'Tidak berani aku sebut kera-keras'
<i>Dahu adeku ringa aba dou ne'emu</i>	'Takut hatiku didengar oleh kekasihmu'

Makna secara umum kapatu di atas yaitu mengajarkan arti mencintai tidak harus memiliki. Makna pantun dapat dilihat dari keseluruhan isi pantun yang menggambarkan tentang mencintai terkadang menyakitkan ketika orang disayangi telah dimiliki oleh orang lain. Hal yang bisa dilakukan hanya bisa mencintai dalam diam, hanya bisa memeluk gambarnya dari kejauhan agar tidak diketahui oleh pasangannya. Namun, jika orang yang disayangi telah bahagia dengan pilihannya kini maka harus merelakannya untuk bahagia dan harus tersadar dan yakinlah Tuhan telah menyiapkan seseorang yang akan menemani menjalani kehidupan ini.

Makna perimaan dalam kapatu ini adalah kedua kata yang berima pada baris pertama dan kedua tidak memiliki hubungan makna secara langsung yaitu kata *pohu* dan *pehe* tetapi jika dilihat antar barisnya kedua kata tersebut memiliki hubungan makna. Yaitu pada baris pertama yang berbunyi *fotom di pohu* berhubungan langsung dengan kalimat pada baris kedua yaitu *ngaram di pehe*. Maksudnya adalah jika kata *fotom di pohu* otomatis membutuhkan kata yang berhubungan dengan kata tersebut. Lalu mengapa harus disandingkan dengan kata *ngaram di pehe*? Hal ini dikarenakan kedua kata ini memiliki harmonisasi yang berhubungan secara langsung dalam pemaknaannya. Ini bisa dibuktikan dengan cara mengganti kata yang menjadi perimaannya misalnya pada kata *ngaram di pehe* di ganti kata pertama di perimaannya menjadi *edim di pehe*, maka otomatis pemaknaannya aka berubah, harmonisasinya tetap ada tetapi hubungan pemaknaannya tidak ada. Kata *fotom di pohu* dan *edim di pehe* tidak memunculkan pemaknaan karena kedua kata ini berbeda.

Perimaan dalam baris kedua juga memiliki hubungan makna yaitu kata *na'e* dan *ne'e* jika dilihat secara suku kata tidak memiliki hubungan antar makna tetapi jika dilihat secara kalimat perbarisnya kedua kata ini memiliki hubungan antar makna karena saling berhubungan dengan perimaan dari baris pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan perimaan dalam kapatu di atas memiliki makna yang saling berhubungan antar baris perimaannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa data penelitian yang telah dikumpulkan terdapat 8 pantun yang telah dianalisis, rata-rata pantun yang dianalisis adalah pantun muda mudi. Kesepuluh pantun tersebut dapat ditemukan dalam buku pantun dan beberapa acara dalam masyarakat Bima serta mewawancarai beberapa penduduk yang memang paham dan mengetahui

beberapa pantun. Pemaknaan kapatu Bima muncul pertama kali pada beberapa kata dan pada baris pertama kapatu, dan dari kesepuluh kapatu yang telah dianalisis diatas makna kapatu Bima meliputi beberapa makna yaitu, mengingatkan, memberi tunjuk ajar, memberi nasihat, dan sebagai sindiran. Pengarang kapatu Bima sangat memperhatikan diksi-diksi yang digunakan dalam kapatu sehingga menimbulkan perimaan yang sangat bagus dalam kapatu. Dari pemilihan diksi yang bagus tersebut munculah rima yang menarik untuk didengar. Rima pantun Bima (*kapatu Mbojo*) terletak pada kata terakhir baris dengan kata terakhir baris berikutnya, namun ada juga yang berada saling berdampingan. Isi pantun Bima (*kapatu Mbojo*) yang didapatkan sangatlah beragam mulai dari kerinduan seorang anak kepada orang tua, kerinduan seseorang kekasih, hingga curahan hati seorang istri. Bentuk kapatu Bima yang tidak memiliki sampiran dalam isinya yang membuat kapatu Bima berbeda dengan pantun Melayu dan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Nia. 2009. *Bentuk, Makna Fungsi Nggahi Ncempa dalam Masyarakat Donggo*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Mataram. Universitas Mataram.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka .
- Ishak, Usman. 2009. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Sasak Desa Sembung Kecamatan Narmada Sebagai Materi Pembelajaran Muatan Lokal di SMP*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Malingi, Alan. 2010. *Galeri Pantun Bima Dompu*. Mataram: Mahani Persada.
- Mulyadi, Edy. 2008. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bima "La Kasipahu" Karya Muhammad Tahir Alwi*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Nursyahraini. 2008. *Makna dan Fungsi Patu pada Pernikahan Adat Mbojo*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, Indah. 2014. *Makna Cerita Rakyat Bima "OI MBORA" dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2009. *Gema dan Gaung Pantun*. Bandung: Cv. Mandar Maju.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Pengembangan MKDP, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Utari, Nur. 2013. *Analisis Legenda Bima "Wadu Ntanda Rahi" Sebuah Kajian Perspektif Strukturalisme Genetik Serta Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.